

**KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIKA DALAM POKOK PEMBAHASAN  
PECAHAN MELALUI PEMBELAJARAN KTSP BERCIRIKAN ALAT  
PERAGA PADA SISWA KELAS VI SDN 132 LAMBU-LAMBU  
KEC. WOTU KAB. LUWU TIMUR**



**SKRIPSI,**

**Oleh,**

**MELISA  
NIM 08.16.12.0059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO  
2014**

**KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIKA DALAM POKOK PEMBAHASAN  
PECAHAN MELALUI PEMBELAJARAN KTSP BERCIRIKAN ALAT  
PERAGA PADA SISWA KELAS VI SDN 132 LAMBU-LAMBU**

**KEC. WOTU KAB. LUWU TIMUR**



**SKRIPSI,**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd )  
Pada Program Studi Pendidikan Matematika  
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo**

**Oleh,**

**MELISA  
NIM 08.16.12.0059**

**dibimbing oleh :**

- 1. Dra.Hj.Ramlah M,MM**
- 2. Nursupiamin, S.Pd.,M.SI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO  
2014**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan merupakan peranan penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak didapatkan oleh setiap individu untuk kemajuan suatu bangsa. Keberhasilan suatu bangsa dapat terlihat dari kualitas pendidikannya salah satunya yaitu pada pendidikan matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang digunakan sebagai tolak ukur dalam perkembangan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan mempelajari matematika seseorang dapat berpikir secara logis untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Inilah yang dapat digunakan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern ini.

Pembelajaran matematika yang baik melibatkan siswa dalam kemampuan melakukan pengamatan secara teliti, menyimak secara hati-hati, dan memahami dengan baik materi yang telah diberikan oleh guru. Namun masih banyak siswa tidak memahami hal tersebut yang membuatnya tidak memperhatikan pelajaran dan memiliki beberapa kendala dalam proses pembelajaran matematika. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa yaitu kurangnya minat siswa dalam menyimak pembelajaran, strategi atau metode-metode yang diberikan guru saat proses pembelajaran masih kurang, dan siswa kecanduan terhadap media sosial sehingga siswa tidak memahami proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Guru mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan program pendidikan, maka guru dituntut untuk kreatif menyajikan materi pembelajaran, seperti

merancang rencana pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran, dan penggunaan strategi pembelajaran agar siswa selalu antusias dan fokus menyimak materi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran di kelas.

Keterampilan menyimak dianggap sama dengan mendengarkan. Berdasarkan anggapan ini, banyak diantara mereka yang berpendapat, aktivitas menyimak sama dengan aktivitas bernafas atau anggota tubuh lainnya yang bersifat alamiah, padahal dalam kenyatannya tidak demikian.

Menyimak (*listening*) berbeda dengan mendengar (*hearing*). Menyimak bersifat aktif, sedangkan mendengar bersifat pasif, spontan dan tidak selektif. Menyimak tidak hanya merupakan aktivitas mendengarkan tetapi merupakan sebuah proses memilih dari sekian banyak rangsangan disekitar kita. Menyimak menyangkut proses dan interpretasi terhadap informasi yang diterima. Menyimak dalam belajar yang dimaksudkan oleh peneliti adalah kegiatan mendengar dan melihat hingga memahami proses pembelajaran.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan pada ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah swt, yaitu QS. Al-Alaq/96 : 1 – 5 yaitu :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Terjemahnya :

*“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang Maha*

*Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”<sup>1</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. memberikan perintah secara jelas kepada Nabi Muhammad Saw. juga kepada umatnya untuk membaca. Membaca dengan nama Allah sang pencipta. Hal ini secara langsung memberikan isyarat bahwa umat islam harus menuntut ilmu, karena membaca merupakan pintu ilmu. Dengan membaca, cakrawala berpikir seseorang semakin luas. Kebodohan dan ketidaktahuan juga bisa diobati, bahkan dipunahkan karena membaca merupakan gerbang ilmu dan pengetahuan.

Terkhusus dalam hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Seperti halnya yang dijumpai oleh peneliti saat observasi di SMPN 5 Palopo pada hari jum’at, tanggal 14-10-2016. Melihat kurangnya perilaku menyimak siswa pada proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Dalam Pokok Bahasan Pecahan Melalui Pembelajaran KTSP Bercirikan Alat Peraga Pada Siswa Kelas IV Lambu-lambu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang : Karya Toha Putra, 2012), h. 1271.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah pengaruh keterampilan menyimak terhadap proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 5 Palopo” ?

### ***C. Hipotesis Penelitian***

Secara deskriptif hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan menyimak terhadap proses pembelajaran ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 5 Palopo. Adapun hipotesis statisnya yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) dengan rumus sebagai berikut:

$$H_0 : \beta \leq 0 \text{ lawan } H_1 : \beta > 0$$

Keterangan :

$H_0$  : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan menyimak terhadap proses pembelajaran ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 5 Palopo.

$H_1$ : terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan menyimak terhadap proses pembelajaran ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 5 Palopo.

$\beta$ : parameter pengaruh keterampilan menyimak terhadap proses pembelajaran ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 5 Palopo.

### ***D. Defenisi Operasional Variabel***

Defenisi operasinal variabel merupakan definisi yang didasarkan atas hal yang didefenisikan yang dapat diamati atau diobservasi. Pada penelitian ini defenisi operasional variabelnya adalah :

1. Keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari proses perolehan matematika. Sebelum anak dapat melakukan berbicara, membaca, apalagi menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama kali dilakukan. Karena melalui menyimak kita dapat memperoleh informasi untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang kehidupan. Begitu juga di sekolah, menyimak mempunyai peranan penting karena dengan menyimak siswa dapat menambah ilmu, menerima dan menghargai pendapat orang lain. Oleh sebab itu, untuk memperoleh keterampilan menyimak diperlukan latihan-latihan yang intensif.
2. Dalam proses pembelajaran merupakan suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak dengan pemikiran yang berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan prestasi belajar. Kalau pemikiran peserta didik terutama tertuju pada bagaimana memelajari materi pelajaran supaya prestasi perestasinya belajarnya meningkat. Sementara pemikiran guru terutama tertuju pada bagaimana meningkatkan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik.
3. Berdasarkan beberapa subjektif pembelajaran bisa dikategorikan bersifat formal didalam kelas atau dilingkungan sekolah, dan bukan pula monopoli

guru yang yang menjadi satu;satunya sumber belajar. Peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, akan tetapi pembelajaran yang dimaksud adanya interaksi dengan keseluruhan sumber belajar yang memungkinkan dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Semua upaya pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan aktifitas peserta didik sehingga terjadi perubahan pada diri mereka.<sup>2</sup>

Dari beberapa komponen diatas dapat di garis bawahi bahwa pembelajaran adalah salah satu proses yang dimana mereka melakukan suatu perubahan terhadap anak didik yang menjadi kewajiban, dengan tujuan membentuk suatu karakter dan perilaku peserta didik sehingga harapan dan capaian yang diinginkan menjadi efektif dalam prospek yang dimulai sejak dini. Dalam hal ini kegiatan dan bahan pembelajaran salah satu modal penting dan menjadi tolak ukur disetiap proses mengajar artinya bahwa guru dal ini menjadi kiblat dari anak didik dalam mengais dan menyerap ilmu pengetahuan yang telah dipaparkan atau diterapkan oleh si pengajar atau guru dengan prospek dan tujuan yang dimana pelajar bisa menjadi bahan referensi yang baik.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa mengalami proses belajar.

---

<sup>2</sup> Dr. Syamsul S, M.P.d.I., *Strategi pembelajaran* (Makassar, Penerbitan NAS MEDIA PUSTAKA, 2007) h.19.

### ***E. Tujuan Penelitian***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh keterampilan menyimak terhadap proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 5 Palopo.

### ***F. Manfaat Penelitian***

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di Perguruan Tinggi khususnya bidang ilmu kependidikan.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu kependidikan.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi guru SMP Negeri 5 Palopo untuk meningkatkan hasil belajar siswanya.
- b. Memberikan sumbangan atau saran kepada siswa tentang upaya-upaya untuk meningkatkan keterampilan menyimak terhadap proses belajar siswa sehingga siswa dapat memiliki hasil belajar matematika yang baik.

### ***G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan***

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian atau tulisan yang telah meneliti tentang keterampilan menyimak.

1. Parjinah pada tahun 2003 dengan judul “Keterampilan Menyimak Dengan Menggunakan Wacana Cloze pada SLTP N 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas”.<sup>3</sup>
2. Yusmaniar Safitri pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan Antara Keterampilan Menyimak Dengan Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Arab pada Siswa Kelas VIII Mts Al-Musyawah Lembang”.<sup>4</sup>

Berdasarkan kedua penelitian yang relevan di atas, terdapat perbedaan dan persamaan dari penelitian relevan yang terdahulu dengan penelitian saat ini. Adapun perbedaannya yaitu penelitian relevan tersebut, keterampilan menyimak yang Parjinah terapkan adalah menggunakan model pembelajaran wacana *cloze* dan keterampilan menyimak yang Yusmaniar Safitri terapkan adalah kemampuan menulis karangan bahasa Arab sedangkan peneliti hanya menerapkan tentang keterampilan menyimak terhadap proses belajar yang ditinjau dari hasil belajar matematika siswa. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan menyimak siswa.

---

<sup>3</sup>Parjinah, *Keterampilan Menyimak Dengan Menggunakan Wacana Cloze pada SLTP N 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas*, Skripsi, (Semarang: UNNES, 2003).

<sup>4</sup>Yusmaniar Safitri, *Hubungan Antara Keterampilan Menyimak Dengan Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Arab pada Siswa Kelas VIII Mts Al-Musyawah Lembang*, Skripsi, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

##### **1. Keterampilan Menyimak**

Kemampuan menyimak berperan penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan input yang berarti bagi orang yang sedang mempelajarinya tersebut. Tanpa pemahaman akan input dalam tingkatan yang tepat maka proses pembelajaran tidak dapat terlaksana. Oleh karena itu kemampuan menyimak sama pentingnya dengan berbicara. Ada empat (4) prinsip yang harus dipertimbangkan dalam proses peningkatan kemampuan menyimak pada siswa, yaitu:

Perbanyak pemberian materi visual, misalnya dengan ekspresi wajah, gerakan, mimik (*pantomime*) dan gambar-gambar.

- a. Jangka waktu konsentrasi anak usia muda biasanya terbatas, oleh karena itu hindarkan pemberian kegiatan yang terlalu banyak.
- b. Memastikan pemahaman siswa hendaknya dilakukan pada saat kegiatan menyimak berlangsung.

Kegiatan menyimak tidak semata siswa duduk diam dan konsentrasi mendengarkan, akan tetapi bisa juga diiringi dengan gerakan.

Kegiatan menyimak itu sendiri memiliki beberapa tipe yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, tetapi peneliti hanya mengambil salah satu tipe kegiatan menyimak yang ingin diteliti adapun diantaranya adalah menyimak secara selektif.

Menyimak secara selektif. Pada tipe ini, kegiatan dititik beratkan pada kegiatan-kegiatan menyimak yang bertujuan agar siswa dapat melakukan *scanning* pada materi yang disampaikan dan mampu mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan topik-topik tertentu, misalnya instruksi pengajar, berita dari siaran TV/ radio, ataupun cerita. Pada saatnya nanti, siswa akan diminta untuk mendengarkan dan mencari informasi mengenai nama, angka, petunjuk arah ataupun peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan rekaman yang disajikan.

Nunan dalam kutipan Susilawati dan Mia Fitriah menyatakan bahwa tantangan yang harus dihadapi oleh pengajar kemampuan menyimak adalah bagaimana ia dapat memberikan kesempatan pada siswanya untuk mengontrol isi materi yang akan dibahas dikelas (tentu dalam tingkatan-tingkatan tertentu) dan mempersonalisasi materi tersebut agar mereka dapat merasa terlibat dengan topik yang sedang dibahas, yang pada akhirnya dapat membuat kegiatan yang akan diadakan di kelas menjadi lebih bervariasi dan bermakna.<sup>5</sup>

## **2. Proses Pembelajaran**

---

<sup>5</sup>Susilawati dan Mia Fitriah, *Mengukur Keterampilan Menyimak (Listening) Melalui Strategi Mencatat (Notetaking) Pada Kata Kunci*, Jurnal (Jakarta Selatan : Universitas Indrapasta PGRI 2014), Vol: 06.

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin “*processus*” yang berarti “berjalan ke depan”. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Chaplin dalam Muhibin Syah proses adalah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan.<sup>6</sup>

Jadi ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang pembelajaran, yang dikutip dan presentase dalam tulisan pada bagian ini akan dikemukakan suatu konsepsi yang mendasari teori-teori pembelajaran yang notabennya akan bersangkutan proses belajar yang lebih difokuskan secara detail dengan beberapa pendapat dan teori ilmiah.

1. Menurut Oemar Hamalik Pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material-fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran” dalam teori yang dikemukakan banyak para ahli tentang pembelajaran, dikemukakan 3 (tiga) rumusan yang dianggap lebih maju, yaitu:
  - a. pengertian lain pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
  - b. Pembelajaran upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
  - c. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

---

<sup>6</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), h. 17.

3. Menurut Gede menenisikan pembelajaran yaitu proses dimana terjadi perubahan tingkah laku pada peserta didik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.
4. E Mulyasa menyatakan, bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.<sup>7</sup>
5. Abuddin Nata mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Memulai pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktifitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, dijelaskan bahwa pembelajaran adalah komponen-komponen yang menitihberatkan kepentingan ilmu, sehingga akan menghasilkan suatu retorika dan konsep sebagai bentuk proses dalam mengatasi intelektual dengan capaian agar kiranya penanaman hakikat belajar lebih signifikan dan terarah dengan baik. Jadi ada beberapa konsep dan komponen dalam belajar yaitu:

- a. Bahan Pembelajaran

---

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, *Modal Pembelajaran: Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, (Cet I; Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h.31

<sup>8</sup> Dr.C.Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta, Rineka Cipta 2005) h.11

Pada hakikatnya adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Pendapat lain menyebutkan, bahwa bahan pembelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pembelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan. Guru dituntut maupun memilih dan menyediakan bahan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan pembelajaran pada hakikatnya adalah isi dari mata pelajaran yang diberikan pada peserta didik pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Karena itu, bahan pembelajaran harus disusun sedemikian rupa agar dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki dan menguasai bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Bahan pembelajaran pokok sebagai bahan yang dipelajari peserta didik dan bahan pelajaran pelengkap sebagai bahan dari buku pegangan guru yang akan diajarkan juga harus dikuasai oleh guru.

b. Kegiatan pembelajaran

Komponen ini adalah inti kegiatan dalam proses pembelajaran. Segala program pembelajaran akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Bentuk kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan pembelajaran kelompok kecil atau belajar klasikal dengan urutan kegiatan sesuai yang telah dirumuskan dalam desain pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Kegiatan pembelajaran melibatkan beberapa komponen pembelajaran misalnya, media, metode, sumber bahan, dan lingkungan belajar. Komponen ini juga tidak kalah pentingnya dalam menentukan sejauh mana tujuan yang telah dicapai.

c. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Memiliki metode yang akan digunakan dalam mengajar harus disesuaikan dengan rumusan tujuan pembelajaran. Variasi metode dalam mengajar sangat berpengaruh dalam pencapaian hasil pembelajaran. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu memahami dan menguasai penggunaan suatu metode mengajar. Kompetensi guru sangat dibutuhkan dalam pemilihan metode yang tepat

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang sifatnya audiovisual dalam proses pembelajaran hendaknya realitas. Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik.

Secara sederhana, media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dan membantu guru menjelaskan materi

pelajaran guna memudahkan pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran.<sup>9</sup>

e. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya tentang peserta didik guna menilai atau mengetahui sebab akibat dari hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Evaluasi dilaksanakan untuk mengukur atau mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, sekaligus mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga sangat berperan dalam mengukur kinerja guru. Melalui evaluasi guru dapat menilai dirinya, apakah metode mengajar, bahan ajar, alat evaluasi yang digunakan guru sudah sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hasil evaluasi dapat dijadikan indikator bagi diri guru sendiri mengenai tingkat keberhasilan mengajar.

## **6. Prinsip-Prinsip Pembelajaran**

Belajar merupakan aktifitas interaksi individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Sedangkan pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, menurut Ridwan Abdullah Sani, tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik, dan sumber belajar/lingkungan belajar yang mendukung.

---

<sup>9</sup>Nasir A.Baki,*Metode Pembelajaran Agama Islam*,(Yogyakarta :Eja\_Pub-Lisher,2014)h. 21

Pandangan tersebut perlu dicermati, mengingat fenomena belajar peserta didik beragam yang disebabkan oleh faktor latarbelakang peserta didik yang heterogen. Walaupun demikian, kegiatan pembelajaran harus tetap dalam kondisi dan suasana yang kondusif, tidak membosankan. Atas pertimbangan ini, guru perlu memerhatikan prinsip-prinsip dalam kegiatan pembelajaran, yaitu belajar melibatkan perbedaan individual, dan beragam dalam pembelajaran.<sup>10</sup>

## **7. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar, perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan. Hasil belajar juga merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah

---

<sup>10</sup> Dr.Syamsul S.,M.Pd.I,*Strategi Pembelajaran*,(Makassar Penernit Nas Media Pustaka 2007) h. 25

menjalani proses belajar. Sudjana berpendapat, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>11</sup>

#### **b. Faktor - Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Dalyono dalam kutipan Setyowati berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu:

##### 1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)

###### a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

###### b. Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

---

<sup>11</sup>Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2013). h. 15.

c. Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)

a. Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.

b. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

c. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.

d. Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.<sup>12</sup>

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom dalam C. Asri Budiningsih, belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga ranah kategori antara lain kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>13</sup>

#### 1. Ranah Kognitif

Berkeaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis (menjabarkan suatu konsep), sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh), dan evaluasi.

#### 2. Ranah Afektif

Berkeaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu), merespon, penghargaan (menerima nilai-nilai, serta kepada nilai-nilai tertentu), pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayainya), dan pengalaman.

#### 3. Ranah Psikomotorik

---

<sup>12</sup>Setyowati, *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP*, Skripsi, (Semarang : Universitas Negeri Semarang 2007), h. 20-22.

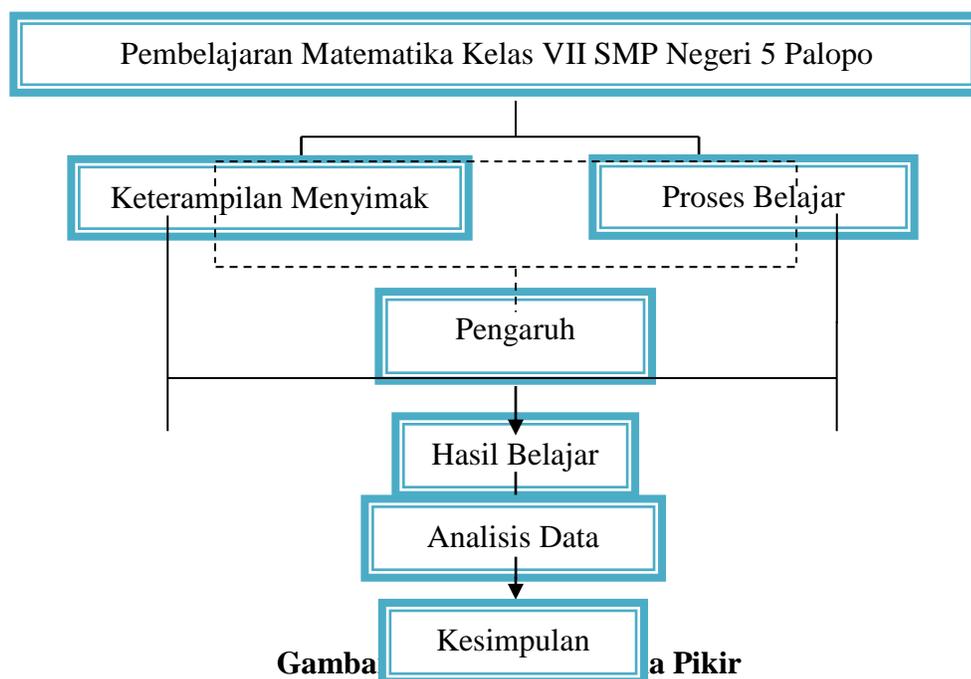
<sup>13</sup>C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2012), h. 75-76.

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sebagai objek penilaian dapat dibedakan kedalam beberapa kategori, antara lain keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Masing-masing ranah terdiri dari sejumlah aspek yang saling berkaitan. Alat penilaian untuk setiap ranah tersebut karakteristik terdiri dari sebab setiap ranah berbeda dalam cakupan dan hakikat yang tergantung didalamnya.

***d. Kerangka Pikir***

Menyimak merupakan aktivitas atau kegiatan yang paling awal dilakukan seseorang apabila dilihat dari proses perolehan keterampilan bahasa. Sebelum seseorang dapat melakukan berbicara, membaca, dan menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama kali dilakukan. Kegiatan menyimak dapat dilakukan seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sasarannya, sedangkan mendengarkan sasarannya dapat berupa bunyi apa saja. Kegiatan menyimak sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperluas wawasan, pengetahuan maupun hanya untuk kesenangan.



Berdasarkan bagan kerangka pikir tersebut, Keterampilan menyimak merupakan bagian yang penting dan tidak dapat diabaikan dalam proses belajar. Selain itu, keterampilan menyimak juga harus dimiliki semua siswa agar dapat memahami materi yang diberikan kepada guru secara lisan. Tanpa keterampilan menyimak secara baik dimungkinkan akan terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi sehingga dapat menyebabkan berbagai hambatan dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan sehari-hari.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Meninjau hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa dan juga meninjau proses belajar menuju hasil belajar, ada langkah-langkah intrusional yang dapat diambil oleh guru dalam membantu belajar siswa dirumuskan dalam lima kategori diantaranya adalah informasi verbal, dalam hal ini siswa harus mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan baik yang bersifat praktis maupun teoritis.

#### ***e. Pendekatan dan jenis penelitian***

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, segala atau fenomena yang disebabkan oleh peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi.

Penelitian *ex-post facto* juga merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti melakukan pengamatan pada variabel terikat dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel bebas, maupun variabel bebas dengan variabel terikat sudah terjadi secara alami, dan penelitian ingin melacak kembali faktor penyebabnya.<sup>14</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh langsung dan tidak langsung dari

---

<sup>14</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Prakteknya)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 165

keterampilan menyimak terhadap proses belajar melalui hasil belajar matematika siswa sebagai variabel endogen .

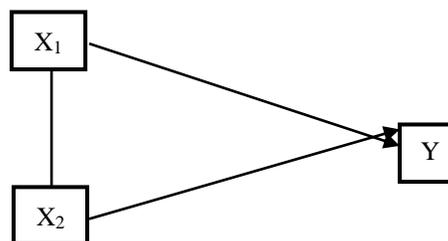
Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga variabel yang terdiri dari dua variabel eksogen dan satu variabel endogen yaitu:

1. Variabel eksogen meliputi keterampilan menyimak ( $X_1$ ) dan proses belajar ( $X_2$ ).
2. Variabel endogen yaitu hasil belajar matematika siswa ( $Y$ ).

Keterangan:

1. Variabel eksogen/independen atau sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent* dan variabel bebas yang merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab pengaruhnya atau timbulnya variabel dependen (terikat).
2. Variabel endogen/dependen atau sering disebut pula variabel output, kriteria, konsekuen dan variabel terikat yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Adapun pola hubungan kausal antar variabel dapat ditunjukkan diagram jalur sebagai berikut:



**Gambar 2: Diagram Jalur Hubungan Kausal Variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan**

Keterangan:

Variabel Eksogen ( $X_1$ ) = Keterampilan Menyimak

Variabel Eksogen ( $X_2$ ) = Proses Pembelajaran

Variabel Endogen (Y) = Hasil Belajar Matematika<sup>15</sup>

**f. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 5 Palopo Provinsi Sulawesi Selatan yang berlokasi di Jln. Domba kel. Temmalebba Kec. Bara Kota Palopo. Subjek penelitian yang digunakan adalah seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 155 orang.

Dengan melakukan penelitian di SMPN 5 Palopo diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam keterampilan menyimak terhadap proses belajar sehingga berdampak pada hasil belajar matematika siswa. Mengingat sekolah tersebut merupakan sekolah yang masih membutuhkan strategi-strategi atau metode-metode yang membuat siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran matematika, untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam proses belajar khusus kelas VII, maka peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak terhadap proses belajar ditinjau dari hasil belajar siswa, sehingga dari pihak sekolah dapat merencanakan strategi atau metode untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika kepada siswa kelas VII di SMPN 5 Palopo.

**g. Populasi dan Sampel**

1. Populasi Penelitian

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 4-5.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas yaitu objek/subjek yang menjadi kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>16</sup> Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.<sup>17</sup>

Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 5 Palopo tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa keseluruhan yaitu 155 siswa. Sebagaimana yang tercantum dalam table berikut:

**Table 1: Rincian Populasi Penelitian**

No.	Kelas	Populasi
1.	VII A	28
2.	VII B	23
3.	VII C	22
4.	VII D	22
5.	VII E	20
6.	VII F	20
7.	VII G	20
Jumlah		155

2. Sampel

Sampel

Sumber: Daftar siswa kelas VII tahun ajaran 2017/2018 Penelitian adalah bagian

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014., h. 80

<sup>17</sup>Suahsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 167.

dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai data dan dapat mewakili seluruh populasi.<sup>18</sup> Untuk menentukan sampel dalam penelitian, diperlukan teknik sampling. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Adapun dasar pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel sebanyak 62 siswa melalui teknik pengambilan sampel acak dengan menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel  
 N = Jumlah populasi  
 d<sup>2</sup> = Prediksi yang ditetapkan.<sup>19</sup>

Perhitungan sampelnya adalah:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{155}{155(0,1)^2 + 1} = \frac{155}{155 \times 0,01 + 1} = \frac{155}{1,55 + 1} = \frac{155}{2,55} = 60,78 \approx 62 \text{ responden.}$$

Dimana, N = jumlah seluruh SMPN 5 Palopo sebanyak 155 siswa.

d<sup>2</sup> = Prediksi (ditetapkan 0,1 atau 10%).

---

<sup>18</sup>Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro, *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur) Lengkap dengan Contoh Tesis dan Perhitungan SPSS 17.0*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 30-40

Selanjutnya ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut tingkatan kelas secara *proporsional random sampling* dengan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan:

$n_i$  = Jumlah sampel menurut stratum  
 $n$  = Jumlah sampel seluruhnya  
 $N_i$  = Jumlah populasi menurut stratum  
 $N$  = Jumlah populasi seluruhnya.<sup>20</sup>

Dengan demikian, diperoleh rincian sampel penelitian sebagai berikut:

**Table 2: Rincian Sampel Penelitian**

No	Kelas VII	Populasi (Ni)	Proporsi Sampel (ni)	Sampel (ni)
1	VII A	28 siswa	$(28/155) \times 62 = 11,20$	11
2	VII B	23 siswa	$(23/155) \times 62 = 9,20$	9
3	VII C	22 siswa	$(22/155) \times 62 = 8,80$	8
4	VII D	22 siswa	$(22/155) \times 62 = 8,80$	8
5	VII E	20 siswa	$(20/155) \times 62 = 8,99$	8
6	VII F	20 siswa	$(20/155) \times 62 = 8,99$	8
7	VII G	20 siswa	$(20/155) \times 62 = 8,99$	8
Jumlah		155 siswa		60 Siswa

#### **h. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini ada dua macam, yaitu:

---

1. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung didapatkan oleh peneliti dalam proses penelitian melalui instrument penelitian yang digunakan. Adapun yang merupakan data primer dalam penelitian ini adalah perolehan angket keterampilan menyimak terhadap proses belajar matematika siswa dan perolehan data skor hasil belajar dengan jenis data kuantitatif dan hasil observasi tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran berupa hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi dokumentasi penelaahan dokumen pribadi/resmi, referensi, atau peraturan yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang didapatkan dari sumber yang berhubungan seperti guru, bagian kurikulum atau tata usaha sekolah tersebut berupa nilai rapor seluruh siswa kelas VII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 SMPN 5 Palopo.

***i. Teknik Pengumpulan Data***

Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Sebelum peneliti mengambil topik penelitian, peneliti telah melakukan observasi terhadap

kondisi belajar matematika siswa kelas VII di SMPN 5 Palopo pada saat melakukan observasi selama 1 minggu. Observasi yang dilakukan menghasilkan suatu asumsi terhadap faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keterampilan menyimak terhadap proses belajar dengan ditinjau dari hasil belajar matematika siswa.

***j. Angket***

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini menggunakan metode angket dengan harapan responden akan dapat langsung menuangkan jawabannya sesuai dengan daftar pertanyaan item-item angket sesuai dengan keadaan sebenarnya. Angket/kuesioner ini untuk mengetahui pengaruh keterampilan menyimak terhadap proses belajar matematika siswa kelas VII SMPN 5 Palopo dengan hasil belajar sebagai variabel endogen.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala *likert* dengan lima alternatif pilihan jawaban yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Sedangkan skala pernyataan untuk masing-masing butir diberikan sesuai dengan pilihan siswa yaitu pernyataan positif skornya adalah  $SL = 5$ ,  $SR = 4$ ,  $KD = 3$ ,  $JR = 2$  dan  $TP = 1$ , sedangkan untuk

pernyataan negatif yaitu sebaliknya untuk TP = 5, JR = 4, KD = 3, SR = 2 dan SL = 1.<sup>21</sup>

#### k. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh data dari responden atau tempat dilakukannya kegiatan pembelajaran berupa informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen. Setelah itu peneliti mengumpulkan data melalui catatan atau keterangan tertulis yang bersifat informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti terkait jumlah siswa dan nilai rapor siswa kelas VII SMPN 5 Palopo tahun ajaran 2017/2018.

#### 1. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan tahap pengolahan dan analisis data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software IBM SPSS ver. 23* dan *IBM AMOS ver. 20*. Adapun tahapannya meliputi:

#### 2. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pada penelitian ini, sebelum angket digunakan terlebih dahulu instrumen angket diuji coba. Dalam hal ini uji validitas dan reliabilitas. Menurut Riduwan, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur.<sup>22</sup> Suatu alat ukur dikatakan valid atau mempunyai nilai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut memang dapat

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 142.

<sup>22</sup>Riduwan, *Pengantar Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 106.

mengukur apa yang hendak diukur.<sup>23</sup> Uji validitas ini digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu angket/kuesioner. Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan yaitu uji validitas isi oleh beberapa ahli dan uji validitas item.

Validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi tersebut terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan butir soal (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dalam indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.<sup>24</sup>

Rancangan angket diserahkan kepada 3 orang ahli (validator) untuk divalidasi. Validator diberikan lembar validasi setiap instrumen untuk diisi dengan tanda centang (√) pada skala *likert* 1 – 4 seperti berikut ini :

Skor 1 : Tidak Baik

Skor 2 : Kurang Baik

Skor 3 : Baik

Skor 4 : Sangat Baik

Data hasil validasi beberapa ahli untuk instrumen angket yang berupa pertanyaan atau pernyataan dianalisis dengan mempertimbangkan masukan, komentar dan saran-saran dari validator. Hasil analisis tersebut dijadikan pedoman untuk merevisi instrumen angket. Selanjutnya berdasarkan lembar validasi yang telah diisi

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 193.

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Ed. XIII; Bandung: Alfabeta, 2005), h. 146.

oleh validator tersebut dapat ditentukan validitasnya dengan rumus statistik *Aiken's* berikut:

$$V = \frac{\sum S}{n(c - 1)}$$

Keterangan:

$$S = r - lo$$

r = skor yang diberikan oleh validator

lo = skor penilaian validitas terendah

n = banyaknya validator

c = skor penilaian validitas tertinggi.<sup>25</sup>

Selanjutnya hasil perhitungan validitas isi setiap butirnya dibandingkan dengan menggunakan interpretasi sebagai berikut:<sup>26</sup>

**Tabel 3: Interpretasi Validitas Isi**

Interval	Interprestasi
0,00 – 0,199	Sangat Tidak Valid
0,20 – 0,399	Tidak Valid
0,40 – 0,599	Kurang Valid
0,60 – 0,799	Valid
0,80 – 1,00	Sangat Valid

Selanjutnya, rancangan angket pengaruh keterampilan menyimak terhadap proses belajar ditinjau dari hasil belajar matematika siswa diujicobakan terlebih dahulu di kelas uji coba. Hasil pengerjaan instrumen di kelas uji coba dianalisis untuk mengetahui tingkat validitas instrumen menggunakan bantuan program

*Microsoft Excel*, yaitu dengan rumus:

<sup>25</sup> Syaifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 113.

<sup>26</sup> Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika untuk Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*, (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 81.

Pearson = (array1,array2)

Keterangan:

array1 : array item soal tertentu

array2 : array total ( $\Sigma$ )

Setelah diperoleh  $r_{xy}$ , kemudian dibandingkan dengan harga  $r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $dk = n - 1$ , untuk mengetahui skor masing-masing item pertanyaan dan pernyataan valid atau tidak. Butir item dikatakan valid jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .<sup>27</sup>

Lebih lanjut, syarat lainnya yang juga penting bagi seorang peneliti adalah reliabilitas. Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapan pun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.<sup>28</sup> Uji reliabilitas isi angket dalam penelitian ini diolah berdasarkan hasil penilaian beberapa ahli, adapun cara pengolahannya adalah

sebagai berikut:

1. Menentukan *Derajat Agreements*  $\overline{d(A)}$
2. Menentukan *Derajat Disagreements*  $\overline{d(D)}$
3. *Persentase of Agreements* (PA) =  $\frac{\overline{d(A)}}{\overline{d(A)} + \overline{d(D)}} \times 100\%$

Untuk mencari reliabilitas item untuk angket digunakan rumus *Alpha* sebagai

berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

---

<sup>27</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. IX; Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009), h. 75.

<sup>28</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 16.

Keterangan :

$$\begin{aligned} r_{11} &= \text{Realibilitas yang dicari} \\ n &= \text{Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal} \\ \sum \sigma b^2 &= \text{Jumlah varians skor tiap-tiap item (butir)} \\ \sigma t^2 &= \text{Varians total}^{29} \end{aligned}$$

Adapun tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas instrumen yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 4: Interpretasi Reliabilitas<sup>30</sup>**

Koefisien Korelasi	Kriteria Reliabilitas
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat Rendah

### 3. Analisis Hasil Penelitian

#### a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan generalisasi.<sup>31</sup> Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden berupa perhitungan mean, median, modus, variansi,

---

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, op.cit.*, h. 196.

<sup>30</sup>M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 30.

<sup>31</sup>Piet A. Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 169.

standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, dan tabel distribusi frekuensi, dan lain-lain.

b. Analisis Statistik Inferensial (Uji Asumsi Klasik)

#### 4. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS ver. 23*. Dasar pengambilan keputusan memenuhi normalitas dan tidak, sebagai berikut :

Jika nilai signifikansi  $> \alpha$  (0,05) maka data tersebut berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi  $< \alpha$  (0,05) maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

#### 1. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui sifat hubungan antara variabel eksogen (bebas) dengan variabel endogen (terikat) merupakan suatu garis lurus (linear). Rumus yang digunakan dalam uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan SPSS, sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan :

$F_{reg}$  = Harga bilangan F garis regresi

$RK_{reg}$  = Rerata kuadrat garis regresi

$RK_{res}$  = Rerata kuadrat residu

Hasil  $F_{hitung}$  kemudian dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$  dengan taraf

signifikansi 0,05. Kriterianya yaitu:

Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05, maka hubungan variabel eksogen (X) dengan variabel endogen (Y) dinyatakan tidak linier. Sebaliknya apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05, maka hubungan variabel eksogen (X) dengan variabel endogen (Y) dinyatakan linier.

m. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berawal dari kondisi yang sama atau homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan menyelidiki apakah sampel mempunyai varians yang sama atau tidak. Dalam penelitian ini, untuk uji homogenitas maka peneliti menggunakan *software IBM SPSS ver. 23*. Jika nilai signifikansi yang diperoleh  $> \alpha$  maka variansi setiap sampel homogen.<sup>32</sup>

n. Uji Hipotesis Penelitian

a. Pengujian hipotesis secara parsial (uji statistik t).

Dalam pengujian hipotesis ini menggunakan uji dua pihak (*two tail test*) dilihat dari bunyi hipotesis statistik yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) :  $\beta = 0$  dan hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ) :  $\beta \neq 0$ .

$H_0 : \beta_1 = 0$ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan keterampilan menyimak terhadap proses belajar.

---

<sup>32</sup>Muhammad Ali Gunawan, *Statistik untuk Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Parama Publishing, 2013), h. 87.

$H_a : \beta \neq 0$ : Terdapat pengaruh yang signifikan keterampilan menyimak terhadap proses belajar.

$H_0 : \beta_1 = 0$ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan proses belajar ditinjau dari hasil belajar matematika.

$H_a : \beta \neq 0$ : Terdapat pengaruh yang signifikan proses belajar ditinjau dari hasil belajar matematika.

b. Pengujian hipotesis secara simultan (uji statistik F)

$H_0 : \beta_{12} = 0$ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan keterampilan menyimak terhadap proses belajar ditinjau dari hasil belajar matematika.

$H_a : \beta \neq 0$ : Terdapat pengaruh yang signifikan keterampilan menyimak terhadap proses belajar ditinjau dari hasil belajar matematika.

Masyarakat Desa Pengkendekan mempunyai beragam karakteristik penduduk berdasarkan posisinya dalam masyarakat seperti tingkat pendidikan, usia, jabatan, jenis kelamin, dan mata pencaharian. Namun mayoritas penduduk Desa ini adalah petani. Penduduk Desa Pengkendekan merupakan dari penduduk perantauan yang berasal dari Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Soppeng. Penduduk tersebut sudah mendiami Desa Pengkendekan sekitar 30 tahun.

Menurut tokoh pemuda dari hasil wawancara. Desa ini mengalami kemajuan dan perkembangan, baik dari segi jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan dari segi perekonomian.<sup>33</sup>

Tabel jumlah penduduk

Tabel.1

Jumlah Penduduk sesuai dengan Dusun / Lingkungan

NO	NAMA DUSUN	JUMLAH JIWA			KEPALA KELUARGA
		L	P	+P TOTAL	
1	Dusun Pengkendekan	138	139	277	77
2	Dusun To'karawak	97	86	183	47
3	Dusun Tinimpong	149	179	328	84
4	Dusun Kadundung	213	212	425	100
5	Dusun To'biru	103	101	204	49

(Jumlah Penduduk KK Jiwa, RTM =357, RTSM 80= Non RTM=1.417

<sup>33</sup>Mappasessu, Tokoh Pemuda, Desa Pengkendekan "wawancara" tanggal 27, Desember 2016.

Sumber data : Rpjmdesa

a. Pendidikan

Kemajuan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari seberapa jauh kesadarannya tentang pentingnya pendidikan, negara yang maju adalah negara yang mempunyai sumber daya manusia yang mumpuni di wilayah pendidikan.

Masyarakat Desa Pengkondakan awal mulanya sangat terbelakang dalam segi pendidikan, namun di Desa tersebut bukan berarti tidak mempunyai Sekolah di wilayah tersebut, tetapi hal tersebut disebabkan karena banyak faktor, antara lain Faktor ekonomi, pada awal mulanya masyarakat masih sibuk bertani dan membangun perekonomian secara keluarga, masyarakat masih memposisikan pendidikan sebagai yang kedua, namun bagaimana meningkatkan ekonomi untuk bertahan hidup.

Paradigma yang ada dalam masyarakat menganggap bahwa pendidikan belumlah terlalu penting sebab pada saat itu tuntutan pekerjaan belumlah banyak kecuali pertanian dan guru sekolah, serta perkembangan teknologi dan informasi belum berkembang pada saat itu. Faktor lingkungan, masyarakat terbentuk karakternya dengan siapa ia bergaul, itulah sebabnya.<sup>34</sup> Maksudnya adalah masyarakat menilai dan bekerja sesuai dengan kondisi setempat.

Desa ini mempunyai sekolah yaitu cabang As'adiyah Sengkang, mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah ( MI ), dan Madrasah Tsanawiyah ( MTs ). Namun,

---

<sup>34</sup>Mappasessu, Tokoh Pemuda, Desa Pengkondakan “wawancara” tanggal 27, Desember 2016.

sekolah tersebut hanya sampai pada tingkat Madrasah Tsanawiyah. Sekitar tahun 2010 barulah ada tingkat Madrasah Aliyah ( MA ), jadi hal tersebut membuat siswa yang telah selesai di Madrasah Tsanawiyah biasanya berhenti sekolah kecuali bagi murid yang keluar daerah seerat murid yang mempunyai semangat tinggi dan orang tua mendorong serta memberikan fasilitas kepada anaknya, sebab hanya ada di Baebunta Sekolah Menengah Atas ( SMA ) yang jaraknya sekitar 20 kilometer dari Desa Pengkendekan.

Adapun tabel pendidikan masyarakat Desa Pengkendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 2  
Tingkat Pendidikan

<b>TDK TAMA T SD</b>	<b>SD</b>	<b>SMP</b>	<b>SLTA</b>	<b>SARJANA</b>
120	208	47	53	21

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sarjana yang ada di Desa Pengkendekan hanya sekitar 4 orang dalam satu dusun, ini menandakan bahwa tingkat pendidikan di

Desa ini masih minim jika melihat jumlah yang ada.

Perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat bugis sangat penting dalam adat istiadat, bagi masyarakat setempat menganggap bahwa hubungan intim yang

dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa dilalui penyelenggaraan perkawinan adalah merupakan perbuatan yang sangat memalukan atau *mappakasiri*.<sup>35</sup>

Adapun model pernikahan masyarakat di Desa Pengkendekan:

1. pra pernikahan
2. pada saat pernikahan
3. pasca pernikahan

hasil dari wawancara oleh H. DG Paliweng sebagai tokoh adat mengatakan bahwa, sebelum ada kesepakatan diantara dua belah pihak maka terlebih dahulu melihat kondisi pria dan wanita dari segi kepribadiannya, adapun yang dilihat adalah dari segi namanya, nama akan menentukan situasi dan kondisi laki-laki dan perempuan setelah melaksanakan pernikahan.<sup>36</sup>

Selanjutnya menurut tokoh adat adalah anak keberapa, dalam pandangan bugis manusia tebagi menjadi 4 karakter yaitu api, angin, air, serta tanah, masyarakat bugis mencocokkan hal tersebut sesuai dengan pasangannya, dan tidak boleh dipasangkan yang dapat menghancurkan rumah tangga nantinya, seperti api dengan api. Setelah dilihat ada kecocokan dalam hal tersebut barulah dilakukan mammanu'-manu' atau barulah pra pernikahan terjadi.<sup>37</sup>

#### **A. Prosesi adat mappasikarawa pada masyarakat Desa Pengkendekan**

Sebelum melakukan pernikahan biasanya tokoh masyarakat dalam keluarga melihat kecocokan dari pria dan wanita, adapun kecocokan yang sering dilihat seperti nama, anak keberapa, dan setelah ada kesepakatan diantara dua belah pihak selanjutnya adalah hitungan hari, hari yang dipilih adalah sesuai dengan bilangan

---

<sup>35</sup>H. Kallang , Tokoh Masyarakat, Desa Pengkendekan “wawancara” tanggal 27, Desember 2016.

<sup>36</sup>H.DG. Paliweng, Tokoh adat Desa Pengkendekan, “ Wawancara “ tanggal 27 desember 2016

menurut kearifan lokal, jadi apa yang menjadi masa lalu dan didalamnya terdapat hari yang negatif maka tidaklah diambil hal tersebut.

Bagi masyarakat Bugis di Desa Pengkendekan, kegiatan adat *mappasikarawa* merupakan salah satu prosesi yang sangat penting dalam kegiatan perkawinan. Karena salah satu prosesi ini mempunyai nilai kearifan lokal yang tinggi.

Adapun orang yang melakukan kegiatan adat *mappasikarawa* dalam suatu perkawinan ini adalah orang panutan atau pilihan di dalam masyarakat, orang pilihan tersebut yang dimaksud adalah *pappasikarawa*.

*Pappasikarawa* yang dipilih oleh masyarakat atau keluarga yang akan melakukan prosesi pernikahan mempunyai peran penting dalam adat *mappasikarawa*, sebab *mappasikarawa* yang dilakukan oleh kedua mempelai dianggap berhasil ketika keduanya mengalami kebahagiaan pasca pernikahan. *Pappasikarawa* ini dianggap sebagai orang yang mempunyai ilmu adat yang dalam sebab tidak semua masyarakat bisa melakukan hal tersebut.

Ilmu yang dipelajari oleh *pappasikarawa* sangat susah didapatkan dan begitupun banyak syarat untuk mengajarkan kepada orang lain. Ilmu itu dirawat dengan baik agar tetap mempunyai sakralitas terhadap dalam kegiatan perkawinan caranya yaitu dengan menjaga etika dalam relasi baik relasi kepada Allah, sesama manusia dan alam semesta. Biasanya ilmu yang masih relevan sampai hari ini adalah ilmu yang diyakini oleh pemiliknya namun tidak membangga banggakannya.

Adapun prosesi adat *mapasikarawa* dalam pernikahan yaitu :

1. Salah satu diantara mereka memanggil *pappasikarawa*,

2. *Pappasikarawa* berangkat menuju kamar perempuan

3. mempelai laki-laki menuju ke kamar istrinya. Dalam perjalanan tersebut seharusnya pintu kamar tidak boleh tertutup dan para keluarga perempuan tidak boleh menjaganya sebab dimaknai sebagai penghalang rejeki.

4. Selanjutnya adalah duduk bersama antara *pappasikarawa* dengan kedua mempelai, namun biasanya dalam kamar tersebut ada yang berupa rokok sebagai simbol pemberian kepada *pappasikarawa*.

5. Setelah mempelai laki-laki masuk dalam kamar. Maka mempelai laki-laki diperintahkan duduk di samping mempelai wanita oleh *pappasikarawa* untuk mengikuti prosesi *mappasikarawa*. Setelah duduk bersama maka diperintahkanlah untuk *mattawa*, yaitu perempuan meletakkan ibu jarinya dibaskom yang diiringi oleh suami dan si suami harus sedapat mungkin menindis ibu jari istrinya dengan makna agar nantinya laki-laki yang memimpin dalam rumah tangga adapun isi baskom tersebut adalah air, kayu manis daun tawa.

6. Setelah selesai *mattawa* maka langkah yang dilakukan setelah duduk berdampingan kedua mempelai yaitu, *Pappasikarawa* memegang ibu jari jempol tangan laki-laki dan perempuan dipertemukan dan berhadapan, *Pappasikarawa* memegang kedua ibu jari pengantin.

8. *Pappasikarawa* memerintahkan kepada mempelai laki-laki dan perempuan untuk mempertemukan ibu jari sambil di pegang oleh *pappasikarawa*, disinilah dilakukan yang namanya nikah batin, yaitu berupa doa agar hubungannya sampai diakhir zaman, baik di dunia maupun di akhirat. Dan yang lain adalah agar saling menyukai antar

hati ke hati sebab yang disukai hanyalah suaminya begitupun dengan suami hanya menyukai istrinya.

9. Setelah itu *Pappasikarawa* melepaskan dan membawa tangan pengantin pria menyentuh pengantin perempuan diantara salah satu anggota tubuhnya. Antara lain ( telapak tangan, pangkal lengan, buah dada, perut, leher bagian belakang ).

Kemudian *Pappasikarawa* menyuruh pengantin pria untuk berdo'a dalam hati semoga mendapatkan kemudahan rezeki, kebahagiaan dan keturunan yang baik ( sekitar 2-3 menit ).

10. *Pappasikarawa* menyerahkan kembali pengantin pria dan wanita kepada *indo' botting* untuk acara selanjutnya ( duduk di pelaminan ).<sup>38</sup>

Terdapat banyak versi tentang bagian anggota tubuh wanita yang paling baik disentuh oleh mempelai laki-laki tergantung niat dari pada calon pengantin dan di sampaikan ke *Pappasikarawa*, biasanya sebelum melakukan *mappasikarawa*, keluarga dari laki- laki dalam hal ini ayah atau ibu melakukan musyawarah terhadap keluarga yang akan menjadi *pappasikarawa* dengan maksud mengetahui kondisi dari kedua mempelai agar jauh hari bisa disiapkan niat serta gerakan dan keyakinan bisa menyatu dalam diri *pappasikarawa*. Ada pun yang dimaksud anggota tubuh yang baik untuk disentuh yaitu ( telapak tangan, pangkal lengan, perut , buah dada, leher bagian belakang ), sebaliknya ketika *pappasikarawa* kalau niatnya jelek, maka akan mengarahkan tangan mempelai wanita yang dianggap tidak baik atau tabu untuk

---

<sup>38</sup> H. Ambo Masse, Tokoh adat Desa Pengkendekan, “ Wawancara “ tanggal 27 Desember 2016

disentuh, misalnya mengarahkan tangan mempelai laki-laki ke bagian tengah leher paling bawah ( *edda* ), dan kepala dahi paling atas perbatasan kepala paling depan ( *buwu* ). Menurut kepercayaan sebagian masyarakat bahwa bagian itu dilarang atau sedapat-dapatnya tidak disentuh ke arah bagian itu karena dapat menyebabkan salah satu diantaranya berumur pendek, apakah laki-laki atau perempuannya. Hal tersebut disebabkan karena kedua bagian anggota tubuh tersebut adalah berlubang sebagai simbol kuburan. Untuk itulah maka pihak kedua mempelai memilih orang-orang pintar yang benar-benar dapat dipercaya untuk melakukan *mappasikarawa* ini sebab sangat menentukan hidup matinya dan keberlanjutan kehidupan rumah tangga pasangan suami istri yang baru menikah tersebut.

Hasil dari wawancara.<sup>39</sup> bahwa dalam prosesi acara *mappasikarawa* diawali oleh mempelai laki-laki menyentuh bagian tubuh yang baik mempelai wanita yang disesuaikan dengan peruntukannya misalnya jika mempelai perempuan dikawinkan karna terpaksa dan bukan kemauannya melainkan karena orang tua dan ada kemungkinan setelah menikah nantinya akan lari atau cerai atau tidak menyukai suaminya maka bagian tubuh yang paling baik disentuh oleh mempelai laki-laki adalah bagian bawah daun telinga ( *teddona* ) atau hidung mempelai perempuan. "Riteddoi" artinya ditundukkan, dan biasa juga leher bagian belakang untuk dibuat patuh kepada suaminya.

Analogi dengan kerbau jika kerbau di *teddo* dengan hidungnya maka apapun yang dilakukan padanya ia akan tetap tunduk dan mengikuti segala perintah tuannya. Jika pasangan suami istri tersebut kelak diharapkan murah rezekinya dan tidak pernah merasakan kesulitan rezeki maka dianjurkan untuk menyentuh pangkal

---

<sup>39</sup>Farrali, Tokoh adat Desa Pengkendenan, "Wawancara " tanggal 27 Desember 2016

lengan atas ( *soessoreenna* ). atau bisa juga menyentuh bagian lain yang kelihatan gemuk dagingnya seperti telapak tangan dan pipi perempuan.<sup>40</sup>

Pernikahan yang dilakukan oleh pria dan wanita dalam Masyarakat Desa Pengkendekan dianggap sebagai hal yang baik, sebab dapat menghindari terjadinya perbuatan zina dan bisa menambah kekeluargaan antara kedua mempelai. Pada hakikatnya dalam perkawinan bukan hanya seorang pengantin yang terjadi hubungan kekeluargaan namun dianggap bahwa pernikahan itu terjadi penggabungan dari dua keluarga yang sebelumnya tidak mempunyai ikatan kekeluargaan, dan pernikahan itu juga merupakan suatu ibadah sebab pernikahan adalah salah satu perintah Rasul terutama kita umat Islam.

Prosesi adat *mappasikarawa* dalam pernikahan bugis yaitu setelah melakukan akad nikah maka dibawalah perempuan itu kedalam kamar, lalu laki-laki akan memasuki kamar tersebut dan biasanya kamar dijaga oleh beberapa orang, laki-laki tidak diperbolehkan masuk kecuali telah menyelesaikan persyaratannya, adapun persyaratan yang dimaksud yaitu laki-laki memberikan uang kepada para penjaga atau gula gula setelah itu barulah diberikann kesempatan kepada laki-laki untuk masuk dalam kamar. Dalam kamar dibimbinglah dan dipeganglah tangan laki-laki untuk disentuhkan kepada tubuh perempuan yang akan disentuh.

Adapun macam-macam bagian tubuh yang akan disentuh oleh pappasikarawa sesuai dengan makna dan kondisi pengantin.

---

<sup>40</sup>H.DG Paliweng, Tokoh adat Desa Pengkendekan, “ Wawancara “ tanggal 27 Desember 2016

1. Di atas buah dada sebagai lambang gunung, yaitu dengan harapan rezeki kedua mempelai kelak menggunung. Dalam kehidupan rumah tangga tidak bisa dipungkiri bahwa faktor ekonomi merupakan bagian yang tak terpisahkan.
2. Leher bagian belakang, yaitu mengandung makna agar wanita itu tunduk kepada suaminya, namun bukan berarti suami semena-mena memperlakukan istri. Sejatinya dalam rumah tangga lelaki merupakan sebagai pemimpin untuk dalam keluarga.
3. Menggenggam tangan mempelai wanita, yaitu mengandung makna agar kelak hubungan keduanya kekal atau langgeng. Sebab semua orang menginginkan hubungan yang langgeng dalam suatu ikatan perkawinan.
4. Perut, yaitu mengandung makna agar kehidupan mereka kelak tidak mengalami kelaparan dengan anggapan bahwa perut selalu diisi kebutuhan biologis dalam kehidupan manusia tidak bisa dipungkiri begitupun dengan dalam lingkup rumah tangga.

Bagian tubuh yang disentuh terhadap anggota tubuh mempelai wanita tergantung dari kondisi baik dari karakter, ekonomi serta,

Hasil dari wawancara dari H. DG. Paliweng sebagai tokoh adat mengatakan bahwa.<sup>41</sup> Jika perempuan tipe keras maka biasanya yang disentuh adalah leher bagian belakang agar dia menurut oleh suami, jika kondisi ekonominya lemah biasanya yang disentuh adalah bagian tubuh yang banyak dagingnya seperti lengan dan di atas buah dada. Jika dikhawatirkan akan kelaparan maka yang disentuh adalah perut. Dalam adat *mappasikarawa* terdapat banyak fersi yang baik disentuh terhadap

---

<sup>41</sup>H.DG Paliweng, Tokoh adat Desa Pengkendekan, “ Wawancara “ tanggal 27 desember 2016

bagian tubuh perempuan namun secara makna, *mappasikrawa* bertujuan agar pria dan wanita cepat saling menyukai dan hubungan keduanya bisa langgeng sebab masyarakat bugis pada zaman dahulu biasanya ketika terjadi pernikahan terkadang pria dan wanita tidak pernah terjadi dialog diantaranya berdua maka dari itu penting adanya metode untuk mengantisipasi hal hal yang tidak diinginkan.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat *Mappasikarawa* Pada Masyarakat Desa Pengkendekan**

Negara Indonesia merupakan negara yang sangat beragam dari segi suku, agama, dan Ras ( SARA ). Setiap masyarakat di suatu tempat memiliki suku, agama dan ras masing-masing, Disinilah banyak yang terjadi perbedaan dalam masyarakat. Ada yang menolak adat dan menjalankan agama saja dan ada juga yang tidak terlalu mementingkan agama tetapi adat sebagai pedoman dan ada juga yang mencoba memadukan keduanya baik budaya lokal maupun agama dalam satu item kegiatan.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia dan memiliki beberapa Suku, diantaranya adalah suku Bugis, Toraja, Mandar dan Makassar. Disisi lain juga Agama di dalam empat Suku tersebut juga ada perbedaan misalnya Toraja lebih dominan agama Kristen berbeda dengan ketiga suku yang lain, bahkan agama lokal di Sulawesi Selatan masih ada yang menganutnya misalnya tolotang yang ada di Bulukumba.

Tradisi dalam masyarakat merupakan suatu fenomena yang selalu hangat di perbincangkan ketika diperhadapkan dengan agama sebagai dialektika dari budaya lokal tersebut, sebab dari banyak segi terdapat banyak perbedaan. Dari perbedaan inilah tokoh-tokoh intelektual baik dari tokoh agama maupun tokoh adat dan mencoba mengkaji untuk menemukan sebuah jawaban dari pertentangan dan perbedaan tersebut, hasilnya ada yang menolak adat ketika agama sebagai perbandingan dan ada pula yang tetap mengikuti adat namun tidak juga meninggalkan agama, dia mencoba mensinergiskan antara agama dan budaya. Adapun kelompok ini melihat bahwa adat istiadat itu tidak semestinya ditinggalkan semua jika ada yang tidak sesuai dengan agama itu sendiri sebab ada juga nilai-nilai adat itu bersifat lebih banyak manfaatnya dan mudharatnya,

Setiap suku mempunyai ciri khas tersendiri misalnya suku toraja, dalam pengurusan orang yang meninggal berbeda dengan suku Bugis, Makassar dan Mandar. Begitu juga dengan dalam suku bugis terutama dalam hal perkawinan, mulai dari pra pernikahan sampai dengan pasca pernikahan sangat banyak prosesi yang jika dilihat dari segi agama Islam maka hal tersebut tidak didapatkan dalam teks, baik di dalam Al-Qur'an maupun hadits Nabi.

Perkawinan oleh suku Bugis merupakan salah satu contoh perpaduan antara pandangan agama Islam dan budaya lokal, baik agama maupun budaya lokal semuanya terlaksana dalam suatu perkawinan dan setiap prosesi tidak saling mengganggu antara satu dengan yang lain, bagi orang awam terkadang sulit membedakan hal tersebut namun bagi orang yang paham mampu melihat dan

memilah mana kegiatan yang bersumber dari agama dan yang bersumber dari budaya lokal.

Budaya lokal yang dimaksud dalam perkawinan suku Bugis yaitu salah satunya adalah Adat *Mappasikarawa*, sejarah dalam Islam mencatat bahwa kegiatan *mappasikarawa* seperti yang dilakukan oleh suku bugis tidak pernah dilakukan oleh Nabi pada saat masih hidup, namun pandangannya bahwa apa yang tidak ada pada zaman Nabi dan tidak dicontohkan dalam perbuatan belum tentu hal tersebut buruk.

Hasil dari wawancara salah satu tokoh agama di Desa Pengkendekan mengatakan bahwa “perbuatan yang pernah dilakukan oleh nabi ketika menikah adalah beliau mencium istrinya setelah sah, anggota tubuh yang dicium yaitu jidat.<sup>42</sup>

Islam dalam setiap suatu kasus jelaslah ada hukumnya baik wajib, halal, haram, mubah, sunnah dan makruh. Tergantung tingkat maslahat dan mudharatnya perbuatan itu. Jika maslahatnya lebih banyak daripada mudharatnya maka hal tersebut dibolehkan begitupun sebaliknya jika mudharatnya lebih banyak daripada maslahatnya maka perbuatan tersebut dilarang tetapi tidak meninggalkan aturan yang ada, adapun ukuran dari ijtihad tersebut yaitu dari segi nilai, nilai yang dimaksud adalah, hubungan kepada Allah, manusia, Alam dan Makhluk yang lain.

Adat *Mappasikarawa* dalam suatu pernikahan suku bugis tidak seperti yang dilakukan oleh Nabi pada saat melakukan perkawinan, namun perlu dikaji secara menyeluruh baik dari simbol, niat, tujuan serta substansi dari adat tersebut. Untuk mengetahui hukumnya maka penulis akan menguraikan prosesi adat *mappasikarawa* agar bisa membuat keputusan.

---

<sup>42</sup> Umar Palo, S.Pd.I Imam Desa “Wawancara “ Tanggal 28 Desember 2016

Ukuran dari segala sesuatu tergantung niat dan perbuatannya ketika hal tersebut baik dan sejalan dengan koridornya maka hal itu dianggap boleh saja dilakukan tetapi tidak keluar dari prinsip-prinsip agama.

Hasil dari wawancara oleh tokoh adat mengatakan bahwa: ” niat atau tujuan daripada adat *mappasikarawa* adalah agar kedua mempelai saling menyukai sebab dalam perkawinan bugis biasanya tidak akrab walaupun ada ikatan keluarga, karna perempuan dan laki-laki dianggap sebagai malu ketika terjadi pembicaran.

Selain dari niat atau tujuan adat *mappasikarawa*, penulis juga akan mengurai satu persatu Prosesi adat *mappasikarawa* agar bisa mengetahui hukum dari hal tersebut, prosesi itu antara lain :

Pertama *Pappasikarawa* dipanggil masuk dalam kamar untuk melakukan prosesi Adat *Mappasikarawa*, prosesi ini dianggap sebagai salah satu tradisi menghargai dalam suku bugis, penghargaan itu sangat kental terhadap yang lebih tinggi status sosialnya. Sebab orang yang tinggi status sosialnya adalah orang-orang yang menjaga etika dan nilai-nilai kearifan lokal.

Kedua Pengantin pria memasuki kamar, biasanya keluarga dari perempuan menjaga ketat dan bisa melewati setelah memberikan materi kepada kerabat mempelai perempuan, namun penulis mendapatkan bahwa seharusnya hal tersebut tidak dilaksanakan oleh kerabat mempelai perempuan sebab hasil dari wawancara hal tersebut sebenarnya menghalangi rejeki kedua mempelai.

Ketiga adalah *mattawa* yang dipandu oleh *Pappasikarawa*, ibu jari mempelai wanita dimasukkan dibaskom dan ibu jari laki-laki menindis pada saat tangannya dimasukkan di baskom dengan makna agar tunduk sama suaminya. Dalam falsafah bugis sering kita dengar ada ungkapan bahwa *mullepi makkaluri dapurengmu*

*wekkapitu nappa wedding botting* yang artinya bahwa laki-laki sebelum pengantin biasanya sudah mampu mengelilingi dapur tujuh kali. Salah satu makna dari hal tersebut yaitu tentang kepemimpinan, jadi kesimpulannya bahwa laki laki dalam memimpin rumah tangga hak mutlak yang harus dimiliki dan perempuan tidak boleh mengganggu hal tersebut sebab bisa fatal dalam rumah tangga.

Keempat mempertemukan ibu jari kedua mempelai sambil membacakan do'a ( nikah batin ) agar keduanya hidup langgeng baik di dunia maupun di akhirat. Mendo'akan kepada orang lain dalam Islam adalah hal sangat baik maka dari itu prosesi ini dianggap sangat banyak manfaatnya. Setelah prosesi ini selesai maka kedua mempelai kembali duduk di pelaminan.

Adat *Mappasikarawa* rasanya tidak sempurna jika tidak dilaksanakan dalam perkawinan, sebab kunci keberhasilan sebuah hubungan ketika hal tersebut dilaksanakan. Banyak yang menganggap bahwa perkawinan itu pada intinya adalah pasca pernikahan. Namun bagi masyarakat yang ada di Desa Pengkendekan hasil penelitian menunjukkan bahwa memang pasca pernikahan sangat ditentukan hubungan tersebut tetapi jika tidak dilakukan ritual tersebut biasanya akan mudah bercerai dan tingkat rejekinya tidak bagus.

Islam memandang pernikahan itu sah adanya apabila terpenuhi suatu persyaratannya yaitu suami dan istri, dua orang saksi, wali, serta ijab dan kabul. Namun disisi lain dalam perkawinan adat istiadat tidak dihilangkan maka disinilah peran Islam dalam memandang dari berbagai prosesi yang ada terutama prosesi adat *mappasikarawa* dalam pernikahan di Desa Pengkendekan.

Hasil dari wawancara dari KUA bahwa “ Prosesi adat *mappasikarawa* dalam perkawinaan masyarakat desa pengkendekan sah sah saja apabila tidak bertentangan dengan prinsip kemanusiaan seperti setelah acara *mappasikarawa* dilaksanakan biasanya kedua mempelai berdiri dan berlomba-lomba menginjak kaki salah satu diantaranya, hal inilah yang dianggap tidak etis.<sup>43</sup>

Dalam setiap masyarakat di suatu tempat, baik yang kompleks maupun sederhana, memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, kebudayaan dan adat istiadat merupakan hasil dari akal dan pikiran manusia yang menjadi satu perbuatan manusia yang biasanya diwariskan secara turun temurun kepada anak cucu. Namun dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat akhirnya mempengaruhi terhadap masyarakat yang ada. Tetapi kebiasaan tersebut yang merupakan tradisi masyarakat masih sering dilaksanakan sebab hal tersebut sukar dihilangkan walaupun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan tetapi makna yang terkandung didalamnya masih tetap terpelihara.

Masyarakat di Desa Pengkendekan merupakan masyarakat yang penduduknya semua beragama Islam dan sukunya semua adalah bugis, dalam pernikahan syarat sahnya menurut Islam tetap dilaksanakan sebab sebagai kewajiban namun dari kewajiban tersebut tetaplah diiringi dengan beberapa prosesi adat Bugis, sebab dia menganggap bahwa prosesi adat dalam pernikahan tidaklah bertentangan selama hal tersebut baik untuk kita semua.<sup>44</sup>

Hasil dari wawancara Kepala Kantor Urusan Agama Sabbang dia mengatakan bahwa “Adat *Mappasikarawa* sangat bagus jika yang disentuh tidak melanggar sisi

---

<sup>43</sup> Drs. Madin, Kepala KUA Sabbang “ Wawancara”, Tanggal 28 Desember 2016.

<sup>44</sup>Umar Palo, S.Pd.I Imam Desa “Wawancara “ Tanggal 28 Desember 2016

kemanusiaan, sebab ada beberapa model dalam menyentuh perempuan terhadap adat *mappasikarawa* sangat tidak baik kelihatan contoh misalnya berlomba-lomba menginjak kaki antara dua insan yang telah melakukan pernikahan, Nabi Muhammad Saw tidak pernah mengajarkan hal tersebut, yang diajarkan adalah salah satunya ketika setelah pasca pernikahan biasanya suami mencium jidat istrinya dan begitupun sebaliknya istri mencium jidat suami. Jadi kesimpulan yang bisa diambil dari Kepala Kantor Urusan Agama adalah tidak ada masalah dalam adat *Mappasikrawa* terhadap acara pengantin selama caranya Islami.<sup>45</sup>

### **C. Tinjauan Kearifan Lokal Terhadap Adat Mappasikarawa Pada Masyarakat Desa Pengkendekan**

Manusia lahir dimuka bumi ini sudah ribuan tahun lamanya, dan telah mengalami perubahan yang sangat pesat dari segala aspek, tercatat dalam sejarah bahwa awal mula dari masyarakat yaitu selalu berpindah tempat dan berburu dalam mengumpulkan makanan untuk mempertahankan hidupnya, pada masa ini masyarakat masing-masing memiliki kelompok dan sangat erat hubungannya dalam bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, setiap kelompok yang ada mempunyai pemimpin dan sangat dihormatinya segala keputusan dan konsekuensi yang ada merupakan olah pikir sang pemimpin, Budaya masyarakat zaman ini tidak lain adalah berburu, jadi kegiatan sehari harinya adalah membuat alat alat berburu, alat pemotong dan pengeruk tanah. Kehidupan berpindah-pindah tempat dalam berburu dan mempertahankan hidup layaknya sebuah binatang, namun perbedaannya adalah

---

<sup>45</sup>Drs. Madin, Kepala KUA Sabbang “ Wawancara”, Tanggal 28 Desember 2016.

selalu ada pikiran sehingga terjadi perubahan dalam hidupnya. Suatu hari dalam berburu pemimpin menaruh kepada sebagian anggotanya yang lemah untuk tinggal dan ternyata adalah perempuan, saat itu dia mencoba melakukan kegiatan yang nantinya dikenal dengan bercocok tanam.

Pasca fase berburu dan berpindah tempat ini masyarakat mulai menemukan metode baru yaitu bercocok tanam, dan pada saat itu mulailah menggarap tanah yang ada dan membangun sebuah tempat untuk para kelompok dalam mempertahankan hidupnya. pada fase ini kehidupan masyarakat mulai bertambah dan tidak bisa hidup sendirian. Dan mulai menyadari bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, disinilah awal mulanya sistem ekonomi yang dilakukan dalam bertransaksi adalah barter dan masyarakat membuat suatu tempat untuk pertemuan semua kelompok sebagai proses pemenuhan kebutuhan hidupnya yang disebut pasar.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang ada dalam setiap masyarakat, jauh sebelum datangnya agama kearifan lokal sudah ada dalam masyarakat, namun kearifan lokal tersebut banyak perbedaan setiap tempat. Kearifan lokal muncul sebagai hasil dari olah pikir manusia, dengan menganalisa setiap fenomena yang ada dan menafsirkan baik dari hasil pengamatan maupun pengalaman, yang menjadi outputnya dari pada pengamatan dan pengamatan tersebut adalah sebagai pengetahuan masyarakat lokal.

Di selawesi Selatan khususnya Suku Bugis merupakan kelompok etnis dengan berbagai macam budaya, ciri utama dari kelompok ini adalah bahasa dan Adat-istiadat, berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2000, populasi orang

Bugis sekitar enam juta jiwa. Etnis ini menyebar di berbagai Provinsi di Indonesia bahkan di Mancanegara, suku bugis mempunyai pengetahuan tersendiri dalam menjalani kehidupannya yang berpedoman dari lontara dan kearifan lokal.

Budaya lokal yang ada sangat beragam dan disetiap lini itu mempunyai aturan sendiri yang memiliki nilai kearifan lokal.

Hasil wawancara dari h. Ambo masse.<sup>46</sup> yang menyatakan bahwa tindakan bisa bermanfaat dan terbukti kebenarannya jika keyakinan sangat kuat dalam hati, mantra diucapkan sesuai dengan prinsip, tingkah laku berpedoman kepada nilai nilai agama dan adat istiadat, kesucian diri serta izin Allah Swt. Relasi antara kata yang diucapkan oleh tokoh masyarakat dalam hal ini *pappasikarawa*, kejadian masa lalu serta karakter dan kepribadian *pappasikarawa* sangat menentukan keberhasilan dari tujuan *mappasikarawa*. Semakin tinggi rasa kepercayaan masyarakat dan spritulaitas *pappasikarawa* maka akan sangat bermanfaat terhadap kedua mempelai pria dan wanita. Begitupun dengan keyakinan terhadap akan adanya makna dari setiap kearifan lokal tersebut.<sup>47</sup>

Ada tiga macam pengetahuan yang ada di dunia ini yaitu kearifan lokal, agama, serta karya tokoh modernitas. pengetahuan tersebut mempunyai fase dalam kehidupan manusia. namun hal tersebut selalu ada dialektika serta pertentangan maupun kecocokan dalam setiap model pengetahuan tersebut. Anggaplah misalnya kearifan lokal. Dia merupakan pengetahuan yang ada dimasa lalu dan semua lini ada pembahasannya. di masyarakat bugis misalnya mulai dari perkawinan, pembuatan

---

<sup>46</sup>H. DG Paliweng, Tokoh adat Desa Pengkendekan, “ Wawancara “ tanggal 27 Desember 2016

<sup>47</sup>H. DG Paliweng, Tokoh adat Desa Pengkendekan, “ Wawancara “ tanggal 27 Desember 2016

rumah, pelayaran, pertanian, bela diri, prinsip pergaulan, hubungan terhadap sesama makhluk, sesama alam. Namun pengetahuan tersebut berubah perlahan lahan seiring dengan perubahan zaman, setelah agama masuk di Indonesia maka terkontaminasilah pengetahuan kearifan lokal tersebut dan hasil munculnya agama maka terjadilah dialektika diantaranya, namun agama tidaklah merubah secara penuh dan secara paksa terhadap pengetahuan kearifan lokal yang ada, tetapi dimasukinyalah perlahan dan mengganti pola kebiasaan yang dianggap tidak sesuai dengan agama, namun perkembangan manusia semakin menimbulkan suatu masalah dan masyarakat mulai belajar dan menemukan konsep serta teori-teori baru yang mencoba menggali fenomena sekarang,

Hasil dari wawancara ‘ adat *mappasikarawa* sangat dianjurkan dalam suatu pernikahan sebab walaupun pria dan wanita saling menyukai sebelum menagadakan pernikahan biasanya akan mengalami konflik dalam keluarga maka dari itu *mappasikrawa* merupakan salah satu adat dalam suku bugis dipercaya sebagai perekat baik secara lahir dan bathin terhadap kedua mempelai.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>H.DG Paliweng, Tokoh adat Desa Pengkendekan, “ Wawancara “ tanggal 27 Desember 2016.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap “Adat *Mappasikarawa* pada Masyarakat di Desa Pengkendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara:

Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Prosesi adat *mappasikarawa* pada masyarakat di Desa Pengkendekan yaitu :
  - a. Salah satu diantara mereka memanggil *pappasikarawa*
  - b. *Pappasikarawa* berangkat menuju kamar bersama mempelai laki-laki.
  - d. Selanjutnya adalah duduk bersama antara *pappasikarawa* dengan kedua mempelai, namun biasanya dalam kamar tersebut ada yang berupa rokok sebagai simbol pemberian kepada *pappasikarawa*.
  - e. Setelah mempelai laki-laki masuk dalam kamar. Maka mempelai laki-laki diperintahkan duduk di samping mempelai wanita oleh *pappasikarawa* untuk mengikuti prosesi *mappasikarawa*. Setelah duduk bersama maka diperintahkanlah untuk *mattawa*, yaitu perempuan meletakkan ibu jarinya dibaskom yang diiringi oleh suami dan si suami harus sedapat mungkin menindis ibu jari istrinya dengan makna agar nantinya laki-laki yang memimpin dalam rumah tangga adapun isi baskom tersebut adalah air, kayu manis daun tawa dan.
  - f. Setelah selesai *mattawa* maka langkah yang dilakukan setelah duduk berdampingan kedua mempelai yaitu :

g. *Pappasikarawa* memegang Ibu jari jempol tangan laki-laki dan perempuan dipertemukan dan berhadapan, *Pappasikarawa* memegang kedua ibu jari pengantin H. *Pappasikarawa* memerintahkan kepada mempelai laki-laki dan perempuan untuk mempertemukan ibu jari sambil di pegang oleh *pappasikarawa*, disinilah dilakukan yang namanya nikah batin, yaitu berupa doa agar hubungannya langgeng baik di dunia maupun di akhirat. dan makna yang lain adalah agar saling menyukai antar hati ke hati sebab yang disukai hanyalah suaminya begitupun dengan suami hanya menyukai istrinya.

9. Setelah itu *Pappasikarawa* melepaskan dan membawa tangan pengantin pria menyentuh pengantin perempuan diantara salah satu anggota tubuhnya. Antara lain ( telapak tangan, pangkal lengan, buah dada, perut, leher bagian belakang ). Kemudian *pappasikarawa* menyuruh pengantin pria untuk berdo'a dalam hati semoga mendapatkan kemudahan rezeki, kebahagiaan dan keturunan yang baik ( sekitar 2-3 menit ).

10. *Pappasikarawa* menyerahkan kembali pengantin pria dan wanita kepada *indo' botting* untuk acara selanjutnya ( duduk di pelaminan ). Adat *mappasikarawa* dalam masyarakat Desa Pengkendekan terdapat beberapa macam yang disentuh sesuai dengan kondisi kedua mempelai antara lain :

- a. Lengan bagian atas
- b. Diatas buah dada
- c. pipi
- d. Leher bagian belakang

e. pinggang

f. Perut

Adapun yang tidak dibolehkan adalah sebagai berikut :

a. Kepala bagian atas ( buwu )

b. leher bagian bawah ( edda' )

2. Islam masuk di Indonesia yang dibawakan oleh wali songo. Sejak dulu sudah mengalami dinamika dengan budaya setempat di Nusantara, Islam diperkenalkan kepada masyarakat dengan mengikuti alur budaya dan tidak semena mena menghilangkan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, justru Islam memasuki budaya budaya yang ada namun mengubah perlahan jika memang ada hal hal yang tidak sesuai dengan Islam dalam masyarakat namun hal tersebut wali songo harus memberikan pemahaman terlebih dahulu dan biasanya budaya itu tidak mestinya ditinggalkan semua sebab didalamnya ada yang baik maka ada prinsip bahwa ambil sebahagian tapi janganlah buang seluruhnya, selanjutnya adalah pertahankan tradisi yang lama yang baik dan ambil tradisi baru yang lebih baik. Maka dari itu hukum Islam menilai bahwa Adat *mappasikarawa* dalam pernikahan tidaklah dilarang selama tidak melanggar ketentuan-ketentuan dalam agama yang dapat merugikan. Sebab makna dari *mappasikarawa* dalam tradisi perkawinan tersebut adalah agar kedua mempelai saling suka sama suka dan hubungannya langgeng baik di dunia maupun di akhirat.

3. Kearifan lokal memandang bahwa prosesi adat *mappasikarawa* harus dilaksanakan dalam sebuah perkawinan bugis sebab manfaatnya bukan hanya satu sisi untuk merekatkan kedua mempelai tapi disisi lain seperti diantaranya memperbaiki dari segi hubungan keluarga dari kedua mempelai, berusaha dalam membangun ekonomi dalam keluarga, memposisikan laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga.

### **B. Saran**

Dari hasil penelitian, penulis menganggap bahwa perlu adanya masukan kepada masyarakat maupun terhadap akademisi terkait dengan adat perkawinan bugis khususnya adat *mappasikarawa* antara lain:

1. Untuk masyarakat bugis khususnya di Desa Pengkendekan, agar kiranya dalam prosesi adat *mappasikarawa* kiranya berusaha menjaga tradisi atau adat istiadat dan kebudayaan setempat sebagai salah satu identitas kebangsaan yang mengandung nilai kearifan lokal dan berupaya untuk lebih memahami hubungan antara ajaran agama dengan tradisi masyarakat dari segi hukumnya khususnya tentang perkawinan yaitu adat *mappasikarawa* agar setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat dapat direspon serta diantisipasi dengan baik tanpa harus meninggalkan nilai-nilai luhur yang telah lama menjadi keyakinan masyarakat.
2. Kepada mahasiswa Fakultas Syariah khususnya di IAIN Palopo agar lebih intens dalam melakukan penelitian terhadap perkawinan bugis yaitu tentang adat *mappasikarawa* yang berhubungan dengan tradisi dan agama agar dapat

menemukan makna dari tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat khususnya dalam tradisi perkawinan serta memahami makna dan tujuan dari kejadian tersebut sehingga mendapatkan pengetahuan baru yang sinergi dengan kearifan lokal dan agama.

3. Nilai dan makna yang terkandung dalam adat pernikahan bugis kiranya mampu menjadi solusi permasalahan masyarakat khususnya dalam perkawinann dengan berkembangnya tehnnologi informasi agar identitas kebangsaan dan jati diri kita tetap dipertahankan, para tokoh agama dan tokoh adat mempunyai peran serta tanggung jawab dalam memberikan pemahaman terhadap masyarakat terkait dengan kearifan lokal dan agama tanpa menghindari perkembangan yang ada dan hal tersebut merupakan kebaikan bersama.
4. Para generasi muda penuntut ilmu agar kiranya betul-betul menjaga nilai baik dari segi agama maupun dari segi keariifan lokal sebab nilai yang dijaga oleh individu mempunyai pengaruh terhadap tradisi masyarakat.dalam tradisi masyarakat khususnya bugis, orang yang menjadi panutan merupakan kata kunci kesuksesan sebuah ritual yang dilakukan.
5. Adat *mappasikarawa* perlu dilestarikan oleh para tokoh adat dan perlu penanaman keyakinan terhadap hal tersebut kepada masyarakat.
6. Para akademisi yang bergelut di bidang profesional tentang pernikahan perlu benar-benar memperbaiki penelitian terhadap hal yang diteliti karna ada beberapa hal yang bisa membuat karya ilmiah tidak bisa dipertanggung

jawabkan sebab dalam proses observasi dilapangan terdapat banyak kendala dan kendala tersebut bisa diperbaiki hanya ketika ada kesadaran oleh peneliti

## **DAFTAR PUSTAKA**

Kementrian Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya* penerbit diponegoro 2010

Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Cet.1; Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2004.

- Ali Yafie, *Pandangan Islam Terhadap kependudukan dan Berencana*, Jakarta: Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdatul Ulama dan BKKBN, 1982.
- Al-Mawardi, *Hukum Perkawinan Dalam Islam*, Yogyakarta: BPFE, 1998.
- Andi Nurnaga N. *Adat Istiadat Pernikahan Masyarakat bugis*, Makassar, CV Telaga Zam-zam, 2001.
- Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Cholis Nafis, *Fikih Keluarga, Cet I*, Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, 2009.
- M. Shalih Al- Utsmania, Aziz Ibn Muhammad Dawud, *Pernikahan Islami Dasar Hukum Hidup Berumah Tangga*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Mahatma gandhi, *kaum perempuan dan ketidakadilan sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar cet I 2002.
- Marwing, Anita, *fiqh munakahat*, Laskar Perubahan : Palopo 2014
- Neng Juabidah, *Pencatatan Perkawinan dan Perkawinan tidak dicatat*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Paisal, *Jurnal* , h. 3.paisal. [\\_journal.unair.ac.id/filerPDF/2009%2003](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/2009%2003)
- Pepi AL-Bayqunie, *Calabai* tanggerang selatan: Kaurama Buana Antara, 2016.
- Rahmat Syafei, *Ilmu Ushul Fiqhi*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Slamet Abidin, *Fiqih munakahat I*, Bandung: Pustaka setia, 1999.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2008.

Syafi'i Abdullah, *Fiqih Wanita*, Surabaya: Arkola T th.

Wahbah Alisuhaili, *Al-fiqh al-Islami wa adillatuh*, Beirut: Dar Al-Fikr,t.th.

Zakariya Al-Anshary, Abu Yahya Zakariya Al-Anshary, *Fath al-Wahhab*, Singapura:  
Sulaiman Ma'iy, t.th.

Zakih Drajat, *ilmu fiqh*, jilid 2, Yogyakarta:Dana Bakti Wakaf, 1995.